

### BAB III

#### KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB *FATH AL-BĀRI* DAN PERBEDAANNYA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN YANG LAIN

Untuk lebih memudahkan dalam memahami konsep pendidikan Islam dalam kitab *Fath al-Bāri* ini, penulis membuat sistematika sederhana yang merangkum segala hal yang dibutuhkan dalam penulisan ini.

##### A. Definisi Pendidikan

Dalam kitab *Fath al-Bāri* ada dua istilah yang digunakan oleh Ibnu Hajar dalam memaknai pendidikan, yaitu *tarbiyah* dan *ta'dib*. Ibnu Hajar mengartikan istilah *tarbiyah* dengan ilmu, kemudian dengan ilmu itu seseorang dapat mengajarkan ilmunya tersebut (Ibnu Hajar, 2003 : 288). Adapun istilah *ta'dib* dalam kitab ini tidak ditemukan definisi secara khusus, tetapi dapat disimpulkan dari pemaparan Ibnu Hajar mengenai penggunaan istilah *ta'dib* selalu berkaitan dengan pembinaan adab dan akhlaq.

Ibnu Hajar secara khusus tidak membedakan antara istilah *tarbiyah* dan *ta'dib*. Keduanya sering dipakai dalam memaknai segala kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas mendidik dan pengembangan ilmu. Meski

begitu karena 2 istilah tersebut berbeda dari segi makna, maka perlu kiranya kita cari perbedaan mendasar dari 2 istilah tersebut, seperti yang telah diungkap oleh Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa istilah *ta'dib* berisi ilmu dan amal, sedangkan istilah *tarbiyah* merupakan definisi umum dari bahasa inggris, yaitu *education*.

## **B. Kedudukan Ilmu Dalam Pendidikan Islam**

Ibnu hajar menjelaskan bahwa Imam Bukhari sengaja tidak mencantumkan definisi ilmu secara spesifik dalam kitab *shahihnya* karena beliau menganggap bahwa hakikat ilmu telah diketahui oleh banyak orang. Imam Bukhari tidak mengarang kitabnya untuk menentukan definisi sesuatu, akan tetapi kitab ini berlandaskan gaya Arab klasik yang memulai tulisan dengan menyebutkan keutamaan sesuatu untuk menarik perhatian jika hakikatnya telah diketahui.

Oleh karena itu dalam kitab *Fatḥ al-B̄ari* ini, Ibnu Hajar juga tidak menjelaskan tentang definisi ilmu. Meski begitu beliau mencantumkan pendapat Ibnu Arabi dalam kitab *Syarah At-Tirmidzi* yang membantah siapapun yang berusaha untuk mendefinisikan ilmu dan berkata, "Ilmu lebih jelas daripada upaya untuk menjelaskannya." Ibnu Hajar juga menjelaskan bahwa ini adalah metode Al-Ghazali dan gurunya yang

berpendapat bahwa ilmu tidak dapat didefinisikan karena kesukarannya atau kejelasannya sehingga tidak membutuhkan penjelasan lagi.

Menurut penulis, Ibnu Hajar tidak mencantumkan definisi ilmu secara khusus bukan berarti menolak penyebaran ilmu dan tergolong sebagai orang yang dimaksud dalam hadits nabi sebagai orang yang menyembunyikan ilmu, Islam menganjurkan penyebarluasan ilmu pengetahuan dan melarang menyembunyikan ilmu. Ibnu Hajar bertindak demikian karena pemahaman beliau yang luas akan definisi ilmu, tetapi definisi ilmu itu tidak tertuang dalam bentuk susunan kalimat secara khusus, tetapi berupa kandungan-kandungan ilmu yang mendalam yang terlihat pada pemaparan-pemaparan Ibnu Hajar dalam kitab ini, dalam arti lain Ibnu Hajar ingin mengedepankan definisi ilmu pada aspek praktisnya daripada aspek teoritisnya. Disamping itu, Ibnu Hajar dalam penjelasan di atas mengerti betul latar belakang imam Bukhari tidak mencantumkan definisi ilmu dalam kitab *shahihnya*, oleh karena itu meskipun kitab *Fath al-Bāri* ini merupakan penjelasan dari kitab hadits Bukhari, Ibnu Hajar tetap tidak mau menjelaskan definisi ilmu, bahkan Ibnu Hajar menguatkan pendapat Bukhari tersebut dengan pendapat imam al-Arabi dan al-Ghazali yang menafikan dan membantah orang yang berusaha mendefinisikan ilmu.

Kemudian Ibnu Hajar menafsirkan firman Allah, yaitu:

نَدَّ فَعَمَّ اللَّهُ الدَّيْبَ، أَمَّنْهُ أَمْكَرٌ وَالدَّيْبُ، أَمْ نُوهُ أَوْ الْعُلَمَاءُ نَدَّ حَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

‘Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat’. (QS. Al Mujadilah : 11).

Penafsiran ayat tersebut adalah Allah meninggikan orang mukmin yang berilmu diatas orang mukmin yang tidak berilmu. Ketinggian derajat ilmu menunjukkan keutamaannya, maksudnya adalah banyaknya pahala, yang mana dengan banyaknya pahala tersebut, maka derajat seseorang akan terangkat. Derajat yang tinggi mempunyai dua pengertian, yaitu *maknawiyah* di dunia dengan memperoleh kedudukan yang tinggi dan reputasi yang bagus, dan *hissiyah* di akhirat dengan memperoleh kedudukan yang tinggi di surga (Ibnu Hajar, 2003 : 279).

Ibnu Hajar juga menerangkan tentang konsepsi akal, bahwa tidak ada peranan akal manusia untuk menilai baik atau jelek terhadap sesuatu, karena hal tersebut dikembalikan kepada hukum syar’i. Segala sesuatu yang dianggap baik oleh syara’, maka ia akan menjadi baik, dan apa yang dianggap buruk oleh syara’, maka buruklah ia. Hanya kepada Allah dikembalikan segala rahasia yang terjadi di alam semesta ini, maka jika Allah membeberkan salah satu dari rahasia tersebut, maka akal tidak mungkin untuk dapat menggapainya. Karena sesungguhnya kemampuan akal manusia untuk mengetahui rahasia ketuhanan sangat terbatas, maka tidak seharusnya akal mempertanyakan mengapa dan bagaimana terhadap

pengetahuan Nya. sebagaimana tidak pantas bagi akal untuk

mempertanyakan darimana dan bagaimana wujud-Nya (Ibnu Hajar, 2003 : 313).

Konsepsi akal yang dipaparkan oleh Ibnu Hajar tersebut berkaitan dengan konsepsi akal yang berkaitan dengan hukum-hukum syar'i yang bersifat *qath'i*, sehingga pada wilayah ini kedudukan akal manusia akan sulit untuk memaksimalkan fungsinya karena tidak akan dapat menjangkaunya. Pemikiran Ibnu Hajar ini tidak membahas konsepsi akal secara menyeluruh dan teoretis seperti yang telah dipaparkan oleh para ahli pendidikan yang diteliti secara ilmiah tentang keberadaan dan fungsi akal pada manusia, tetapi lebih pada penanaman nilai-nilai religius dan ketuhanan.

Kemudian beliau menyebutkan ada keterkaitan akal dengan hikmah, bahwa hikmah adalah sesuatu yang disaksikan dengan kebenaran akal, atau cahaya yang membedakan antara ilham dan bisikan, atau cepat mendapat jawaban dari suatu masalah disamping keakuratannya. Adapula yang mengatakan maksud *al-hikmah* adalah pengamalan Al Qur'an dan Sunnah dan ketepatan dalam berbicara, ketakutan dan pemahaman tentang Allah. Pendapat lain mengenai ini disebutkan bahwa hikmah adalah segala sesuatu yang melindungi seseorang dari kebodohan dan keburukan (Ibnu Hajar, 2003 : 290).

Pendapat-pendapat ini disebutkan oleh sebagian ahli tafsir dalam menafsirkan QS Luqman : 12. Ibnu Hajar dalam kitab ini biasanya

memberikan pandangannya terhadap suatu permasalahan yang diperdebatkan, baik itu memilih salah satu pendapat yang sudah ada disertai dengan alasan mengapa dia lebih berpihak pada pendapat itu, atau terkadang dia tidak memilih dari berbagai pendapat dari masing-masing yang bertentangan tersebut, dia kemukakan pendapat pribadinya dengan argumen yang disertai hadits, atau pendapat dari imam Bukhari, atau pendapat dari *syaiikh* yang dianggapnya kuat penjelasannya. Namun adakalanya Ibnu Hajar sengaja tidak mencantumkan pendapatnya tentang suatu permasalahan yang diperselisihkan agar dapat memberikan pilihan terhadap pembaca untuk memilih pendapat yang tepat menurut keyakinan masing-masing pembaca.

Ibnu Hajar menerangkan bahwa mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan syari'at adalah langkah awal sebelum mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain di dunia ini, hal itu tersirat ketika beliau menjelaskan bahwa orang yang tidak mendalami agama atau tidak mempelajari dasar-dasar dan masalah-masalah *furu'iyah* dalam Islam, maka ia tidak akan mendapat kebaikan. Adapun fungsi dari mempelajari ilmu syari'at yaitu untuk menjelaskan apa-apa yang wajib bagi seorang mukallaf tentang urusan agama yang meliputi ibadah, muamalah, ilmu tentang Allah dan sifat-sifat-Nya.

Inilah sebenarnya perbedaan mendasar antara konsep pendidikan Islam dengan konsep pendidikan barat, yaitu terletak pada obyek kajian awal yang dibutuhkan anak untuk dapat berkembang sekaligus memandu

kepribadian anak tersebut sehingga pada akhirnya akan bermuara pada satu tujuan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang bertaqwa dan memiliki kepribadian yang baik. Berbeda sekali dengan pendidikan barat yang tidak menyentuh aspek-aspek religius pada masa awal perkembangan anak.

Salah satu yang menarik dari kitab *Fatḥ al-Bāri* ini adalah adanya kisah awal mula penulisan hadits Nabi pada masa kekhalifahan Umar Bin Abdul Aziz yang berperan dalam pelestarian ilmu pada masa itu dan sesudahnya, yaitu:

“Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm, “Kumpulkanlah hadits-hadits Nabi yang engkau temukan, kemudian tulislah, aku khawatir akan hilangnya ilmu dan perginya para ulama (meninggal). Janganlah engkau terima kecuali dari hadits Nabi. Pelajarilah ilmu dengan seksama, sampai dapat mengetahui sesuatu yang tidak diketahui. Ilmu tidak akan rusak kecuali setelah menjadi rahasia”.

Dari riwayat di atas, Ibnu Hajar berpendapat lafadz “tulislah” dari kalimat tersebut dapat diartikan sebagai awal mula penulisan hadits Nabi, karena sebelumnya umat masih bergantung kepada hafalan. Pada saat Umar bin Abdul Aziz merasa khawatir akan hilangnya ilmu dengan meninggalnya para ulama, maka ia berpendapat bahwa penulisan ilmu

berarti usaha untuk melestarikan ilmu itu sendiri (Ibnu Hajar, 2002 : 202)

Pada zaman Rasulullah sebenarnya perintah untuk menulis sudah ada, yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا اشْتَدَّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ قَالَ انْثُونِي بِكِتَابٍ  
أَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَضِلُّوا بَعْدَهُ

Artinya:

“Ibnu Abbas berkata, “ketika penyakit Nabi semakin parah, beliau bersabda, “bawalah kertas kemari supaya aku dapat menuliskan untukmu sesuatu agar kamu tidak sesat sesudahnya”.

Lafadz **اكتب** merupakan bentuk majas yang mengandung perintah untuk menulis. Dalam Musnad Ahmad diriwayatkan bahwa yang diperintahkan adalah menulis, dengan redaksi hadits, “Nabi SAW memerintahkan kepadaku mengambil papan untuk menulis sebagai petunjuk agar umatnya tidak tersesat setelah beliau wafat.” (Ibnu Hajar, 2003 : 308).

Mengenai permasalahan awal penulisan hadits ini seperti yang telah dikemukakan Ibnu Hajar nampak seolah-olah bertentangan, di satu sisi beliau menjelaskan bahwa penulisan hadits pertama kali terjadi pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz, di sisi lain dia juga mengungkapkan bahwa sebenarnya di zaman Rasulullah, penulisan hadits sudah pernah dilakukan oleh sahabat.

Namun menurut penulis hal itu tidak bertentangan dan dapat dikompromikan, yaitu bahwa pada zaman nabi, larangan untuk menulis hadits bersifat khusus kepada sebagian sahabat, sedangkan untuk beberapa

sahabat yang lain secara khusus diizinkan meskipun harus sah dan

catatan-catatan untuk dipakai sendiri, baru kemudian pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz proses kodifikasi hadits secara formal mulai dikembangkan.

Ibnu Hajar mengungkapkan bahwa ilmu adalah syarat dalam perkataan dan perbuatan, kedua hal tersebut tidak akan dianggap kecuali dengan ilmu, dan ilmu lebih utama daripada perkataan dan perbuatan, karena ilmu dapat meluruskan niat dalam melakukan perbuatan (hal. 287). Oleh karena itu imam Bukhari mengingatkan hal tersebut sebelum orang-orang mendengar perkataan, "Sesungguhnya ilmu tidak berarti tanpa perbuatan." Segala pernyataan di atas mengandung nilai pendidikan yang agung bagaimana seorang muslim harus memiliki ilmu terlebih dahulu sebelum mereka memulai perkataan dan perbuatan.

Dalam kesempatan lain Ibnu Hajar menganjurkan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan di kalangan keluarga agar seorang yang berpengetahuan tidak meninggal sebelum mengajarkan hal tersebut, sehingga mengakibatkan kelangkaan ilmu pengetahuan setelah itu. Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan di keluarga harus selalu diperhatikan sejak dini.

Ibnu Hajar juga menyinggung adanya keterkaitan antara kekuasaan dengan pendidikan. Kekuasaan adalah hasil yang dicapai dari menuntut ilmu (Ibnu Hajar, 2003 : 289). Oleh karena itu para penuntut ilmu dianjurkan menggunakan waktunya dengan baik dalam mencari ilmu sebelum menjadi pemimpin. Hal ini sangat mendorong seseorang dalam

menuntut ilmu, karena jika seseorang mengetahui bahwa ilmu merupakan perantara untuk mencapai kekuasaan, maka ia akan menjadi lebih giat belajar.

Akan tetapi meski begitu, kekuasaan sering menjadi penghalang seseorang untuk mendalami agama. Sebab, terkadang seorang pemimpin karena perasaan sombong dan malunya, dia tidak mau duduk dalam suatu majlis bersama para penuntut ilmu yang lain. Kemudian Ibnu Hajar mengutip penjelasan Imam Abu Ubaid dalam kitab *Gharibul Hadits* untuk menguatkan pendapat di atas, “Damilah agama selagi kalian masih menjadi orang kecil atau sebelum menjadi seorang pemimpin, karena jika kalian telah menjadi pemimpin, maka kalian akan merasa malu untuk menuntut ilmu kepada orang yang lebih rendah kedudukannya sehingga kalian tetap menjadi orang-orang yang bodoh.” (Ibnu Hajar, 2003 : 289).

Menurut penulis, pendapat Ibnu Hajar mengenai adanya keterkaitan kekuasaan dengan pendidikan ini perlu penjelasan lebih mendalam lagi agar umat tidak terjebak pada titik kesimpulan yang salah, padahal pendapat Ibnu Hajar ini memiliki hikmah yang agung. Menurut Ibnu Hajar, kekuasaan adalah buah dari menuntut ilmu, tetapi tidak berarti maknanya menuntut ilmu untuk mencapai kekuasaan, karena hal itu merupakan dua hal berbeda dengan tujuan yang berbeda pula.

Yang dimaksud Ibnu Hajar di sini adalah bagaimana seorang muslim melakukan proses *ikhtiyari* dalam menemukan jalan hidup dan kualitas dirinya dengan cara menuntut ilmu. Sehingga apabila dia memiliki

kualitas pada suatu pengetahuan, berarti dia telah mencapai derajat '*alim*, seseorang yang memiliki ilmu akan memiliki pandangan luas dan karakteristik yang kuat, sehingga dengan bekal kualitas diri berkat tempaan selama menuntut ilmu itulah yang mengantarkan dirinya pada amanah untuk mengemban sebagai seorang pemimpin, sedangkan pemimpin itu tidak akan terlepas dari kekuasaan.

### C. Pendidik dan Tugasnya

Dalam kitab *Fath al-Bāri* istilah yang digunakan untuk memaknai seorang pendidik adalah '*alim* dan *ulama*, *ulama* merupakan bentuk *jama*' dari '*alim*. Definisi *ulama* dapat kita ketahui secara jelas melalui hadits, yaitu:

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ { كُونُوا رَبَّانِيِّينَ } حُلَمَاءُ فَقَهَاءُ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ  
بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَا

Artinya:

Ibnu Abbas berkata, "firman Allah, 'jadilah kamu sekalian *rabbaniyyun*', maksudnya adalah para ulama dan fuqaha. Ada yang berpendapat bahwa "*Rabbani*" adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu yang ringan sebelum yang berat (Ibnu Hajar, 2003 : 287).

Namun pengertian *ulama* sebagai pendidik dalam hal ini dipersempit cakupannya dengan seseorang yang mengajarkan pengetahuan Islam. Mengenai pengkhususan ini Ibnu Hajar tidak menjelaskan lebih lanjut bahwa hal itu tidak termasuk ilmu-ilmu lainnya selain ilmu agama.

Selain ulama, Ibnu Hajar juga menjelaskan bahwa kepala keluarga (*syaikh*)

juga memiliki tugas untuk mendidik keluarganya berupa memberikan nasehat kepada keluarganya.

Diantara manusia, ada yang mengamalkan ilmunya dan mengajarkannya, namun ada pula orang yang menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu namun dia tidak mengerjakan, akan tetapi dia mengajarkannya untuk orang lain (Ibnu Hajar, 2003 : 294).

At-Thibi mengatakan, “Manusia terbagi menjadi dua, *pertama*, manusia yang memanfaatkan ilmu untuk dirinya namun tidak mengajarkannya kepada orang lain. *Kedua*, manusia yang tidak memanfaatkan untuk dirinya, tapi ia mengajarkan kepada orang lain.” Menurut Ibnu Hajar, kategori pertama masuk dalam kelompok pertama, karena secara umum manfaatnya ada walaupun tingkatnya berbeda. Begitu juga dengan tanaman yang tumbuh, diantaranya ada yang subur dan memberi manfaat pada manusia dan ada juga yang kering. Adapun kategori kedua, walaupun dia mengerjakan hal-hal yang wajib dan meninggalkan yang sunnah, sebenarnya dia termasuk dalam kelompok kedua dan seandainya dia meninggalkan hal-hal yang wajib, maka dia adalah orang fasik dan kita tidak boleh mengambil ilmu darinya (Ibnu Hajar, 2003 : 294).

Menurut penulis, Pembagian kategori manusia di atas dikelompokkan berdasarkan intensitas manfaat yang diperoleh orang lain terhadap ilmu yang dimiliki oleh seseorang. Seakan-akan Ibnu Hajar ingin

hal-hal yang dilakukan oleh manusia pada masa itu dengan berkebetulan

ilmu, ilmu dapat dikatakan bermanfaat jika ilmu itu dapat diamankan oleh pemiliknya sekaligus dapat disebarkannya pada orang lain. Oleh karena itu, Ibnu Hajar memetakan pembagian manusia tersebut agar hakikat ilmu dapat terlihat jelas dalam bentuk penggambaran sifat-sifat manusia dalam memanfaatkan ilmunya.

Berikut ini penulis mencoba untuk mengeksplorasi segala hal yang berkaitan dengan tugas seorang pendidik dalam mengajarkan ilmunya dalam kitab *Fath al-Bāri*, diantaranya:

#### 1. Mengulangi Penjelasan

Merupakan kebiasaan Rasulullah mengulangi penjelasan yang disampaikan, dalam beberapa hadits dijelaskan Rasulullah mengulangi sampai tiga kali. Tujuan Nabi mengulang perkataannya adalah agar mudah dipahami dan memberi peringatan terhadap orang yang enggan mengulangi pembicaraan dan mengingkari bahwa orang yang meminta pengulangan termasuk orang yang bodoh, tetapi hal itu tergantung perbedaan masing-masing tabiat manusia, makanya tidak tercela bagi seorang pendengar yang belum bisa mengingat pada kali pertama untuk meminta pengulangan. Begitu juga bagi pembicara, tidak mengapa tidak mengulanginya kembali, namun jika mengulanginya, berarti sebagai penekanan terhadap apa yang dikatakan pada pertama kali (Ibnu Hajar, 2003 : 299).

## 2. Memperhatikan Aspek Waktu Dalam Pendidikan

Seorang pendidik hendaknya memilih waktu yang tepat untuk memberi nasehat dan mengajarkan ilmu agar orang yang mendengar (murid) tidak merasa bosan dan meninggalkan majlis. Meskipun kontinuitas sangat diharapkan, namun hal itu dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dilaksanakan setiap hari dengan syarat tidak membebani, atau dilakukan dua hari sekali sehingga dapat melakukan perbuatan tersebut pada hari berikutnya dengan penuh semangat, atau bisa juga dilakukan seminggu sekali disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu (Ibnu Hajar, 2003 : 288).

Pemikiran Ibnu Hajar tersebut sangat relevan dengan apa yang terjadi saat ini sekaligus menjadi masukan bagi para pendidik, banyak sekali pendidik yang tidak memperhatikan aspek waktu dalam memberikan materi pada siswanya, hal itu karena tuntutan kurikulum dengan membatasi alokasi waktu dengan tidak memperhatikan kondisi masing-masing individu siswanya. Guru mengejar waktu untuk menyelesaikan materi pada waktu yang telah ditetapkan, akibatnya siswa kurang bisa menyerap materi yang sedang diajarkan, berbicara dan bergurau dengan temannya, mengantuk, dsb.

Kekakuan sistem pendidikan kita saat ini sebenarnya hanya akan menjadi bom waktu yang bisa meledak kapan saja jika tidak dibenahi. Tujuan pendidikan yang dicita-citakan akan sulit terwujud, yang ada hanyalah formalitas belaka yang berkedok untuk menyukseskan pendidikan nasional

### 3. Merangkul dan Memeluk Anak

Ibnu Hajar menjelaskan hal ini terkait hadits yang menyebutkan Rasulullah merangkul Ibnu Abbas dan mendoakannya. Hal ini menunjukkan diperbolehkan merangkul dan mendoakan anak kecil sebagai ungkapan rasa kasih sayang (Ibnu Hajar, 2003 : 291). Dalam hadits lain Rasulullah mengusap kepala dan mendoakannya, Rasulullah melakukan hal itu karena beliau mengetahui kondisi Ibnu Abbas yang menguasai ilmu tafsir dan mempunyai pemahaman mendalam tentang agama.

Semua ini terkait pada pentingnya pendidik memperhatikan hal tersebut untuk membangun ikatan psikologis dengan anak sehingga nantinya lebih mudah pendidik dalam mendidik anak tersebut.

### 4. Membangunkan Anak Untuk Shalat Lail

Hal ini terkait hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah membangunkan Ibnu Abbas untuk melaksanakan shalat lail (Ibnu Hajar, 2003 : 309).

Membiasakan anak untuk bangun di malam hari untuk beribadah pada Allah adalah sesuatu yang perlu diperhatikan bagi para pendidik untuk membiasakan anak beribadah di malam hari karena manfaat dan keutamaannya yang tinggi. Dan ini juga karakteristik pendidikan Islam dibandingkan pendidikan barat yang cenderung sekuler.

### 5. Marah Dalam Memberi Nasihat dan Mengajar

Diperbolehkan bagi pendidik untuk marah dalam memberi nasihat dan mengajar jika melihat sesuatu yang dibenci. Sesuatu yang dibenci ini misalnya

ada dalam hadits ketika seseorang bertanya sesuatu pada Nabi sehingga menimbulkan kemarahannya, kemudian Ibnu Hajar menjelaskan kemarahan Nabi itu karena apa yang ditanyakan tersebut sudah pernah dilarang sebelumnya, atau si penanya kurang begitu paham (Ibnu Hajar, 2003 : 298).

Ibnu Hajar membatasi bentuk kemarahan tersebut hanya sebatas untuk memberi nasihat dan pendidikan, tidak dalam aspek hukum, karena seorang pemegang otoritas hukum tidak diperkenankan memutuskan sesuatu ketika dia sedang marah. Perbedaannya, bahwa orang yang memberi nasihat boleh menampakkan sikap marah, karena dia sebagai orang yang memberi peringatan. Begitu juga seorang guru, jika dia mencela kesalahan murid yang belajar kepadanya, karena terkadang hal itu terpaksa dia lakukan agar si murid dapat menerima kebenaran darinya, akan tetapi hal itu harus disesuaikan dengan keadaan psikologi masing-masing murid (Ibnu Hajar, 2003 : 299).

Ibnu Hajar menghubungkan sikap marah seorang pendidik dengan marahnya hakim karena beliau sangat kompeten sekali di bidang hukum, oleh karenanya beliau pernah menjadi Qadhi di Mesir selama dua puluh tahun.

## 6. Meninggikan Suara

Diperbolehkan meninggikan suara untuk memberi tahu, karena jaraknya yang terlalu jauh dan banyaknya orang yang hadir dalam majlis (hal. 280).

## 7. Memperingati Murid Pada Sesuatu yang Ingin Dicapai

Seorang pendidik harus memberi peringatan kepada muridnya dari segala sesuatu yang ingin dicapai dan memberi pengarahan untuk menghadapi sesuatu yang diwaspadai (Ibnu Hajar, 2003 : 309).

#### 8. Tidak Mengindahkan Pertanyaan yang Lain Ketika Pendidik Sedang Menjawab Pertanyaan

Sebuah peringatan bagi pendidik agar tidak mengindahkan pertanyaan orang yang bertanya di saat ia sedang berbicara, namun hendaknya ia menyempurnakan terlebih dahulu jawabannya dan baru setelah itu menjawab apa yang ditanyakan pada pertanyaan berikutnya dengan nada yang lemah lembut (Ibnu Hajar, 2003 : 279).

Ibnu Hajar juga menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan ini dengan diperbolehkannya Menjawab pertanyaan meski pertanyaan tersebut tidak fokus pada pembahasan yang sedang dikaji. Di samping itu Ibnu Hajar juga menegaskan larangan mengajar dan menjawab pertanyaan tanpa adanya pengetahuan.

#### 9. Memberitakan Keadaan Orang Bermaksiat (melakukan kejelekan) Dengan Maksud Untuk Mencela Perbuatan Tersebut

Ibnu Hajar menerangkan hal tersebut dalam menjelaskan hadits tentang keadaan tiga orang yang datang, dua orang diantaranya masuk ke dalam masjid dan satu orang lagi pergi meninggalkan masjid. Lalu Rasul memberitakan keadaan masing-masing orang tersebut sementara orang yang dimaksud tersebut masih ada dalam majlis. Ibnu Hajar juga menerangkan

beberapa hal tersebut tidak dianggap sebagai (Ibnu Hajar, 2003 : 286)

Dapat kita pahami dari penjelasan Ibnu Hajar dalam memaknai hadits tersebut bahwa seorang guru diperbolehkan untuk menegur dan menasehati anak di dalam forum (kelas) dengan tujuan untuk mencela perbuatan jelek yang dilakukan oleh anak yang telah melakukan tersebut agar teman-temannya yang lain dapat mengambil *Ibrah* dan menghindari perbuatan jeleknya. Namun apabila penulis bandingkan dengan ahli psikologi anak, maka akan terjadi perbedaan, karena ketika guru menegur anak di depan teman-temannya akan berdampak buruk pada mentalnya.

Menurut penulis kedua pendapat ini sebenarnya dapat digabungkan menjadi formula yang tepat untuk mengatasi perbuatan jelek yang dilakukan anak. Teguran guru itu harus dilakukan dengan cara yang lemah lembut tanpa ada beban menghakimi dan memvonis bersalah pada anak tersebut, tetapi pendidik juga harus menjelaskan letak kesalahan murid itu di depan temannya agar mereka juga tahu bahwa perbuatan yang dilakukan temannya itu adalah perbuatan yang harus dihindari.

#### **D. Penuntut Ilmu**

Ibnu Hajar memberikan istilah untuk orang yang menuntut ilmu dengan sebutan *muta'allim*. Beliau juga menuliskan contoh perjuangan penuntut ilmu untuk mendapatkan petunjuk dari seseorang yang dianggap lebih pintar darinya, yaitu kisah perjuangan Nabi Musa *'alaihi salam* untuk

belanja kepada Nabi Khidhir *'alaihi salam*. Nabi Musa meski telah

mendapatkan kedudukan dan diberi ilmu yang tinggi, tetapi hal itu tidak menghalanginya untuk menuntut ilmu, bahkan beliau mengarungi lautan dan daratan hanya untuk belajar (Ibnu Hajar, 2003 : 290). Dari sini jelaslah korelasi antara penuntut ilmu dengan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir ini.

Hanya saja, yang menjadi kekurangsempurnaan dari penjelasan Ibnu Hajar di atas adalah tidak diceritakan bagaimana kisah proses nabi Musa menuntut ilmu pada nabi Khidhir secara lengkap.

Banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai usia *tamyiz*, yaitu usia dimana anak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Ada yang berpendapat anak yang berumur lima tahun sudah dapat dikategorikan sebagai anak yang telah mampu untuk mendengarkan dan memperhatikan pelajaran dalam suatu majlis, sedangkan anak yang di bawah lima tahun hanya dikatakan hadir dalam majlis itu dan tidak dapat dikatakan mendengar. Ulama fiqih menyatakan bahwa usia *tamyiz* adalah usia 6 atau 7 tahun (Ibnu Hajar, 2003 : 293).

Menurut imam Bukhari yang menjadi pijakan dalam hal ini adalah pemahaman. Oleh karena itu barangsiapa yang memahami objek pembicaraan berarti dia mendengar, meskipun dia anak yang berumur di bawah lima tahun, tetapi jika dia belum memahaminya, maka kita tidak dapat mengatakan bahwa dia telah mendengar. Ibnu Rasyid mengatakan, "Pada intinya merereka ingin membatasi umur 5 tahun tersebut, karena diperkirakan pada usia itu anak

tidak dapat memahami pembicaraan. Ini bukan berarti bahwa umur lima tahun

merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi. Lalu Ibnu Hajar memberikan pendapatnya mengenai hal tersebut dengan mengatakan bahwa pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah pemahaman.

Jika usia tamyiz yang ada dalam kitab ini penulis bandingkan dengan ahli psikolog, maka akan terjadi perbedaan yang sangat mencolok, Dalam buku *Psikologi Perkembangan* (Desmita, 2009: 25-26) tentang periodisasi perkembangan menurut konsep Islam, disebutkan bahwa usia *mumayyiz* atau *tamyiz* adalah sekitar 7 sampai 12 tahun. Satu fase di atas fase *al thifl* dan dibawah fase *baligh*.

Pendapat di atas dikuatkan oleh Said Hawwa dalam *Al Islam nya* yang mengatakan bahwa usia *baligh* untuk laki-laki itu kalau ia sudah mimpi atau sekitar umur 15 tahun sementara untuk perempuan ditandai dengan haid. Penulis menangkap kalau usia *baligh* itu sekitar 15 tahun, berarti usia *tamyiz* itu ada dibawah 15 tahun, sementara usia 12 tahun termasuk di dalamnya.

Kemudian Ibnu Hajar membahas mengenai adanya perbedaan antara lafadz *Al-Inshat* dan *Al-Istima'* dalam firman Allah **وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا** . kata tersebut memiliki arti yang berbeda, karena kata *inshat* berarti diam yang dapat dilakukan oleh orang yang mendengar dan tidak mendengar. Adapun kata *istima'* dapat dilakukan dengan diam atau berkata-kata yang tidak menyibukkan si pembicara untuk memahami apa yang didengarnya.

Ibnu Uyainah berkata, "Jika kamu berbicara dengan orang lain, lalu ia tidak melihatmu, maka ia tidak dapat dikatakan melakukan *inshat*

(memperhatikan).” Adapun riwayat Al-Ashma’i, kata *al-inshat* lebih didahulukan daripada *al-istima’*. Sedangkan Sufyan Ats-Tsauri dan lainnya mengatakan, ”Pangkal ilmu adalah mendengarkan, lalu memperhatikan, menghafal, mengerjakan dan mengajarkan.” (Ibnu Hajar, 2003 : 312).

Baik *istima’* maupun *inshat*, penulis melihat ada persamaan antara keduanya, yaitu sama-sama merupakan salah satu cara agar murid dapat memahami guru yang sedang menjelaskan dan salah satu adab yang penting untuk diperhatikan oleh para murid ketika guru sedang menjelaskan materi.

Ibnu Hajar mengkorelasikan antara sifat *hasad* dan *ghibthah* dengan pendidikan yaitu persaingan untuk berlomba-lomba dalam menuntut ilmu. *Hasad* adalah sifat yang terdapat dalam diri seseorang, sehingga ia menginginkan hilangnya nikmat yang dimiliki orang lain.

Sebagian orang berpendapat bahwa *hasad* adalah menginginkan hilangnya nikmat dari orang lain untuk menjadi miliknya sendiri. Akan tetapi pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa *hasad* adalah bersifat umum. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki tabiat selalu ingin mengungguli orang lain sehingga apabila ia melihat orang lain memiliki sesuatu yang tidak dimilikinya, maka ia akan berharap agar benda itu lepas dari tangannya, dengan demikian ia akan lebih unggul atau paling tidak, dapat menyamainya.

Orang yang memiliki sifat semacam ini adalah orang yang tercela, jika hal itu terbetik dalam hati atau diungkapkan dengan perkataan dan perbuatannya. Oleh karena itu, sifat tersebut harus diawasi sebagaimana

larangan-larangan lainnya. Sifat *hasad* diperbolehkan jika nikmat tersebut dimiliki oleh orang kafir atau fasik yang dijadikan sebagai sarana untuk berbuat maksiat kepada Allah. Ini adalah definisi *hasad* secara umum seperti yang telah penulis sampaikan sebelumnya.

Sedangkan *ghibthah* adalah seseorang berharap mendapatkan nikmat yang ada pada seseorang tanpa menginginkan hilangnya nikmat dari orang tersebut. Hal semacam ini juga disebut dengan persaingan yang jika dilakukan untuk ketaatan, maka termasuk perbuatan yang mulia (Ibnu Hajar, 2003 : 290).

Setelah mencermati hal di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Ibnu Hajar ingin memperingatkan pada penuntut ilmu untuk menjauhi sifat *hasad* dalam menuntut ilmu dan mendorong mereka untuk lebih mengedepankan sifat *ghibthah* daripada *hasad*, karena berlomba-lomba dalam kebaikan dan menuntut ilmu merupakan perintah dari Allah yang telah tersebut dalam al-Quran dan hadits.

Kalau kita tinjau dari segi bahasa, kedua lafadz tersebut memiliki arti sama, yaitu iri. Penulis menilai, Ibnu Hajar mengingkari lafadz *hasad* karena lafadz itu sudah umum dikategorikan sebagai salah satu akhlak tercela, sehingga tidak dapat digunakan untuk memaknai suatu perbuatan mulia, yaitu menuntut ilmu.

Berikut adalah segala hal yang berkaitan dengan apa yang seharusnya diperhatikan oleh para penuntut ilmu dalam menuntut ilmu, diantaranya:

## 1. Belajar Pada Orang yang Lebih Mampu

Seorang penuntut ilmu hendaknya mengambil ilmu atau belajar kepada orang yang lebih mampu dan menanyakan sesuatu yang belum dipahami kepada orang yang lebih mengetahui sehingga menjadi jelas apa yang belum dipahami. Faedah yang dapat kita petik dari sini adalah seharusnya penuntut ilmu belajar pada guru yang benar-benar menguasai ilmu yang akan diajarkannya sehingga si murid dapat mengambil banyak manfaat darinya, hal ini juga sesuai dengan hadits tentang larangan bertanya pada orang yang tidak mengetahui (*jahil*).

## 2. Duduk yang Terdepan

عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ فَوَقَّفا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلَقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّلَاثُ فَاذْبَرَ ذَاهِبًا قَلْمًا فَرَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أَخْبَرْتُمْ عَنِ النَّفْرِ الثَّلَاثَةِ أَمَا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ

Artinya:

Dari Abu Waqid Al-Laithi ra berkata, "Ketika Nabi sedang duduk dalam masjid bersama para sahabat, datanglah tiga orang, dua orang diantaranya masuk ke dalam masjid dan satu orang lagi pergi. Setelah keduanya sampai di hadapan Rasulullah, seseorang diantaranya melihat tempat kosong di tengah-tengah jama'ah, maka ia duduk di situ. Yang seorang lagi duduk di belakang mereka. Adapun orang yang ketiga pergi. Ketika selesai memberikan khutbah, Rasulullah bersabda, "Baiklah akan saya jelaskan tentang ketiga orang itu, yang seorang mencari tempat di sisi Allah, maka diberi oleh Allah. Orang yang kedua merasa malu, maka Allah pun malu kepadanya. Adapun orang yang ketiga berpaling, maka Allah pun berpaling darinya." (hal. 285)

Ibnu Hajar menjelaskan pemahaman beliau tentang hadits ini, yaitu orang yang datang lebih dahulu berhak untuk duduk di depan dalam suatu majlis. Demikian pula dianjurkan untuk mengisi tempat yang kosong dalam majlis tersebut sebagaimana anjuran untuk mengisi *shaf* yang kosong dalam shalat. Tetapi bedanya dalam hal ini, seseorang diperbolehkan untuk lewat di depan orang lain selama tidak menggangukannya. Jika merasa hal itu dapat mengganggu, maka dianjurkan untuk duduk paling belakang.

Pada masa Rasul, majlis ilmu berbentuk melingkar (*halaqah*), tetapi penjelasan Ibnu Hajar di atas juga berlaku untuk majlis ilmu yang menggunakan bentuk selain *halaqah*, seperti sistem kelas dengan satu bangku dan dua kursi tertata rapi memenuhi ruangan atau sistem di perguruan tinggi dengan satu kursi yang dilengkapi dengan alas untuk menulis yang tertata rapi memenuhi ruangan, bentuk seperti itu yang lazim digunakan pada era pendidikan saat ini.

### 3. Adab Menanyakan Sesuatu Pada Guru

Adab yang harus diperhatikan oleh penuntut ilmu dalam bertanya pada guru adalah pertanyaan yang tidak bermanfaat atau sengaja bertanya dengan niat untuk menyakiti guru atau orang yang akan menjawab merupakan sesuatu yang harus dihindari.

Demikian pula bagi yang memberi pertanyaan hendaknya tidak terlalu umum, supaya tidak membingungkan bagi yang akan menjawab (Ibnu Hajar, 2003 : 281), meskipun adab bagi guru pula menjawab pertanyaan murid yang pertanyaannya tidak terfokus pada permasalahan yang sedang dibahas (Ibnu

Hajar, 2003 : 279), hal itu untuk membantu rasa ingin tahu murid terhadap suatu permasalahan yang masih membingungkan baginya.

Adab yang lain tentang perihal ini adalah larangan bertanya dengan niat membangkang dan mencurigakan. Hal itu dapat membuat marah seseorang yang ditanya (Ibnu Hajar, 2003 : 281).

Ibnu Hajar juga menganjurkan pada para penuntut ilmu untuk menanyakan sesuatu yang terlewat karena ketidakhadirannya pada saat itu dan menanyakan sesuatu yang didengar sampai mengerti.

#### 4. Mencari Nafkah

Di samping menuntut ilmu, juga dianjurkan untuk mencari nafkah (penghasilan) agar dapat digunakan untuk kebutuhan belajarnya (Ibnu Hajar, 2003 : 298).

Inilah nilai-nilai tinggi dalam pendidikan Islam yang mengharuskan suatu perbuatan mulia, yaitu menuntut ilmu harus diikuti dengan cara yang mulia pula di dalam mendapatkannya (ilmu), yaitu dengan jalan mencari nafkah. Banyak sekali para sahabat yang mencari nafkah meskipun dia sedang menuntut ilmu pada Rasulullah, seperti Amru bin Ash, 'Utsman bin Affan, Abu Bakar dan banyak yang lain dengan berdagang.

Hal ini mungkin yang luput dari penuntut ilmu saat ini, kebanyakan dari mereka lebih mengandalkan nafkah dari orang tua mereka sehingga mereka hanyut dalam kemandirian diri. Berbeda dengan seseorang yang menuntut ilmu dari hasil mencari nafkah mereka akan lebih giat dalam

belajarnya karena mereka sadar bahwa jalan untuk mendapatkannya (ilmu) sangat sulit dan itu akan lebih memotivasi mereka.

#### 5. Alkohol Dapat Merusak Akal

Ibnu Hajar menyebutkan bahwasanya meminum alkohol akan merusak pikiran adalah salah satu dari 5 tanda yang menjadi pemicu kesenjangan dan kerusakan. Inilah yang harus dihindari oleh murid dalam menuntut ilmu (Ibnu Hajar, 2003 : 295).

#### 6. Adab *Yaumiyah*

Ibnu Hajar menerangkan bahwa ketika seseorang dalam keadaan terkejut dianjurkan untuk mengucapkan *subhanallah*. Demikian pula ketika seseorang bangun dari tidurnya, dianjurkan untuk menyebut nama Allah. Bertasbih merupakan cara untuk lepas dari hal-hal yang menakutkan ketika kita melihatnya (Ibnu Hajar, 2003 : 309).

Semua itu merupakan kebiasaan-kebiasaan mulia dalam pendidikan Islam yang sangat dianjurkan untuk dilakukan ketika penuntut ilmu mengalami kejadian-kejadian yang telah disebut di atas.

#### 7. Dilarang Bersikap Malu Dalam Menuntut Ilmu

Sikap ini sangat dianjurkan dalam syari'at jika dilakukan untuk menghormati orang-orang yang lebih tua. Adapun malu yang dapat melalaikan perintah-perintah syari'at adalah malu yang tercela dan bukanlah malu yang disyariatkan. Itulah yang dimaksud oleh Mujahid dengan ungkapannya, "*Tidaklah menuntut ilmu orang yang malu*". Seolah-olah yang dia maksudkan adalah anjuran kepada orang-orang yang menuntut ilmu agar

mereka melepas sikap ketidakberdayaan dan sombong, yang keduanya bisa mempengaruhi ketidaksempurnaan dalam menuntut ilmu (Ibnu Hajar, 2003 : 316).

#### 8. Diperbolehkan Berdebat Dalam Menuntut Ilmu

Ibnu Hajar menerangkan hal tersebut di atas diperbolehkan dengan memberikan contoh kisah nabi Musa yang berdebat dengan nabi Khidir tentang permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan (Ibnu Hajar, 2003 : 291).

### E. Metode Pendidikan

Apa yang ingin disampaikan guru tidak akan tersalurkan dengan optimal jika tidak menggunakan metode pendidikan yang sesuai. Untuk itu guru harus memahami dan mencari metode-metode apa yang sesuai untuk digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Ketidak tepatan dalam penerapan metode ini akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu (Abdurrahman Saleh, 1990 : 197).

Dalam kitab *Fath al-Bāri* ini ada beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan oleh guru meskipun tidak dijelaskan secara terperinci oleh Ibnu Hajar langkah-langkah operasionalnya diantaranya sebagai berikut:

## 1. Dialog dan Diskusi

Rasul tidak pernah merasa bosan untuk menjelaskan setiap pertanyaan yang datang kepadanya, begitu pula ketika Rasul menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh Aisyah untuk memahami makna setiap hadits, oleh karena itu Ibnu Hajar mengambil pelajaran dari riwayat ini bahwa mengadakan dialog dan mendiskusikan sesuatu diperbolehkan (hal. 303).

Termasuk kategori diskusi dan dialog adalah metode tanya jawab karena menurut Ibnu Hajar ilmu itu dapat diperoleh melalui tanya jawab. Untuk itu ada sebuah pepatah yang mengatakan, "Pertanyaan yang baik adalah setengah dari ilmu." (Ibnu Hajar, 2003 : 279).

Metode ini juga berguna untuk menguji kemampuan murid dengan apa yang tersembunyi dan memberitahukannya jika mereka tidak mengetahui tentang sesuatu.

## 2. Metode Bertahap Dalam Penyampaian

Menggunakan metode bertahap dalam mengajarkan suatu ilmu sangat baik, karena segala sesuatu jika diawali dengan kemudahan, maka akan dapat memikat hati dan menambah rasa cinta. Berbeda halnya jika pendidikan itu dimulai dengan kesulitan (Ibnu Hajar, 2003 : 288).

Maksudnya adalah dalam menyampaikan suatu materi pada murid, hendaknya guru memperhatikan kondisi dan karakter murid yang berbeda-beda. Karena tidak semua murid dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru dalam satu waktu sekaligus, hal itu membutuhkan waktu sehingga murid dapat lebih memahami apa yang disampaikan guru jika

membiarkan mereka paham terlebih dahulu tentang sebagian penjelasan yang guru sampaikan, kemudian setelah itu guru melanjutkan pada pembahasan yang selanjutnya. Metode tersebut sering Rasulullah gunakan dalam mendidik para sahabat dan memberitahu tentang suatu hukum perkara secara bertahap seperti hukum meminum *khamr* (minuman keras).

### 3. Metode *Sama'i*, *'Ard*, *Munawalah*, *Mukatabah*

Sebagai ulama hadits, Ibnu Hajar juga menjelaskan beberapa metode yang biasa digunakan oleh seseorang yang ingin mempelajari ilmu hadits atau seseorang yang ingin mendapatkan hadits dari gurunya, yaitu metode *sama'i* (mendengar) dan *'ard*. Metode *'ard* adalah apa yang dikemukakan oleh seorang murid kepada syaikhnya atau kepada orang lain dengan kehadiran syaikhnya (Ibnu Hajar, 2003 : 282). Sebagian orang memperluas pengertian *'ard*, yaitu jika seseorang menghadirkan syaikhnya yang asli dan melihatnya serta ia mengetahui kebenarannya, lalu ia mengizinkan untuk meriwayatkan darinya.

Metode lainnya adalah metode *mukatabah*, yaitu seorang guru menulis hadits dengan tulisannya sendiri, atau ia mengizinkan orang lain yang dipercaya untuk menulis hadits tersebut. Kemudian setelah selesai, ia mengirimnya kepada si murid dan mengizinkan untuk meriwayatkan hadits tersebut (Ibnu Hajar, 2003 : 284).

Metode yang hampir mirip dengan metode *mukatabah* adalah metode *munawalah*, yaitu seorang guru memberikan sebuah kitab kepada muridnya dan berkata "kitab ini adalah hasil pendengaranku dari si fulan, atau kitab ini

adalah hasil dari karanganku, maka riwayatkanlah hadits ini dariku.” (Ibnu Hajar, 2003 : 284).

Penulis menilai, Ibnu Hajar menyampaikan metode-metode dalam mendapatkan dan meriwayatkan hadits dalam kitab ini karena pada saat itu ilmu hadits sangat populer di kalangan masyarakat Islam, dan inilah yang semakin menguatkan bahwa mempelajari hadits sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam, tidak hanya hadits berfungsi sebagai sumber pokok pendidikan Islam setelah Al-Quran, tetapi juga dari aspek metode operasionalnya juga dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dengan berbagai macam disiplin ilmu yang berbeda-beda.

#### 4. Membentuk *Halaqah*

*Halaqah* adalah segala sesuatu yang berbentuk lingkaran. Dalam berbagai hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dijelaskan kandungan adanya anjuran untuk membentuk *halaqah* dalam majlis ilmu (Ibnu Hajar, 2003 : 285).

Tehnis pelaksanaannya kalau kita kaitkan dengan kondisi saat ini dengan menempatkan kursi melingkar dan guru berada pada salah satu sisinya. Metode ini memberikan manfaat agar tercipta suasana yang lebih kondusif karena semua pendengar dapat memiliki kesempatan untuk lebih dekat dengan guru, berbeda dengan bentuk yang biasa kita lihat dengan menempatkan kursi sejajar kemudian berjejer rapi sampai ke belakang, dimana bentuk itu lebih menyalitkan bagi murid yang berada di belakang

untuk bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru karena jaraknya yang terlalu jauh.

#### 5. Isyarat Tangan dan Kepala

Rasulullah apabila menyampaikan perkataan pada para sahabat sering menggunakan gerak-gerik. Begitu pula dengan pemberian isyarat dari Nabi dilakukan dengan gerakan tangan beliau. Seperti misalnya Nabi menggerakkan tangannya seperti gerakan orang yang hendak memukul (Ibnu Hajar, 2003 : 296).

Penulis menambahkan Metode tersebut dapat membantu murid untuk dapat menggambarkan sesuatu yang abstrak dalam alam pikiran mereka dan dapat membantu meningkatkan daya imajinasi mereka tentang suatu objek.

#### F. Kebodohan Menjadi Sebab Matinya Pendidikan Islam

Ibnu Hajar menerangkan adanya keterkaitan yang erat antara punahnya ilmu pengetahuan dan kematian ulama (seseorang yang mengajarkan ilmu) dengan timbulnya kebodohan. Sehingga itu juga akan berimplikasi pada matinya pendidikan Islam. Dalam hadits diterangkan bahwa:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَسْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ

Artinya:

Dari Anas bin Malik berkata, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “diantara tanda-tanda kiamat, ialah punahnya ilmu, meningkatnya kebodohan, diminumnyaa *khamr*, dan merajalelanya zina.”

عَنْ سَالِمٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُقْبَضُ الْعِلْمُ  
وَيَطْهَرُ الْجَهْلُ وَالْفِتْنُ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْهَرْجُ فَقَالَ هَكَذَا بِيَدِهِ  
فَحَرَفَهَا كَأَنَّهُ يُرِيدُ الْقَتْلَ

Artinya:

Dari Salim ra mendengar Abu Hurairah ra mengatakan bahwa Nabi SAW bersabda, “Nanti akan dilenyapkan ilmu pengetahuan, akan merajalela kebodohan dan kejahatan serta banyak *haraj*,” seseorang bertanya, “Apakah *haraj* itu ya Rasulullah?” beliau menjawab, “begini” (Nabi memberi isyarat dengan tangan beliau, seolah-olah menggambarkan terjadinya suatu pembunuhan).”

Ibnu Hajar menjelaskan tentang hadits-hadits di atas bahwa ilmu pengetahuan tidak akan punah kecuali dengan kematian ulama (seseorang yang mengajarkan ilmu). Selama masih ada orang yang mempelajari ilmu, maka kepunahan ilmu tidak akan terjadi (Ibnu Hajar, 2003 : 295).

Ilmu juga merupakan salah satu tanda datangnya kiamat. Allah SWT menarik kembali ilmu pengetahuan dan mencabutnya dari hati manusia dengan cara mematikan orang-orang yang berpengetahuan (ulama). Apabila orang berpengetahuan telah tiada, maka masyarakat akan mengangkat orang-orang bodoh menjadi pemimpin yang akan dijadikan tempat bertanya. Orang-orang bodoh ini akan berfatwa tanpa ilmu, mereka kemudian semakin menyesatkan

umat, sehingga timbullah kebodohan dimana-mana (Ibnu Hajar, 2003 : 302)

## **G. Perbedaan Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab *Fatḥ al-Bāri* Dengan Konsep Pendidikan Lain**

Dalam sub bab ini penulis mencoba untuk memetakan perbedaan-perbedaan yang ada antara konsep pendidikan yang penulis telah temukan dalam penulisan ini dengan konsep pendidikan Islam yang diusung oleh pakar pendidikan yang lain, dalam penelitian ini kami memilih Muhammad Naquib al-Attas, Abdurrahman an-Nahlawi dan al-Ghazali sebagai pembandingan. Penulis sengaja memilih ketiga tokoh tersebut karena, 1). Ruang lingkup materi pembahasan konsep yang mereka rumuskan, ada beberapa yang dapat ditemukan dalam kitab *Fatḥ al-Bāri*; 2). Antara 3 tokoh tersebut memiliki perbedaan mendasar yang sangat mencolok tentang beberapa isu strategis pendidikan Islam, kemudian penulis ingin mengetahui pendapat Ibnu Hajar sendiri tentang beberapa perbedaan pandangan tersebut. Namun demikian, pemetaan perbedaan dalam skripsi ini, sengaja penulis tidak menganalisis secara mendetail, hal ini hanya sekedar untuk penyempurnaan penulisan ini dengan model studi komparasi sederhana dan tidak memilih pendapat yang paling benar diantara perbedaan-perbedaan tersebut. Diantaranya sebagai berikut:

1. Ibnu Hajar memaknai pendidikan dengan istilah *tarbiyah* dan *ta'dib* dengan tidak membedakan kedua lafadz tersebut dalam menjelaskan hadits-hadits yang mengandung pendidikan. Hal berbeda dikemukakan oleh Muhammad Naquib Al-Attas yang menyatakan bahwa istilah *tarbiyah* tidak sesuai jika dijadikan sebagai istilah untuk pendidikan, yang lebih sesuai menurutnya adalah dengan mengistilahkan pendidikan dengan istilah *ta'dib*, karena dengan istilah itu telah terkumpul ilmu dan amal. (Muhammad Naquib al-Attas, 1984 : 65). Berbeda dengan pandangan Ibnu Hajar dan Naquib Al-Attas, An-Nahlawy membedakan istilah *tarbiyah* dan *ta'dib*. Lafadz *tarbiyah* dimaksudkan sebagai proses pendidikan dan upaya pendidikan yang menembus pada aspek etika religius dan *ta'dib* sebagai pendidikan moral.
2. Ibnu Hajar menyebutkan klasifikasi ilmu syariat dengan ibadah, muamalah, ilmu tentang Allah dan sifat-sifatnya. Adapun Al-Ghazali membagi ilmu syariat dengan *al-Ushul* (pokok) yaitu mempelajari al-Quran dan sunnah nabi, *Al-Furu'* (cabang) yaitu ilmu fiqih, *Al-Muqaddimah* (pengantar) yaitu *Nahwu*, *Sharaf* dan *Balaghah*, *Al-Mutammimah* (pelengkap) yaitu ilmu tafsir.
3. Ibnu Hajar membolehkan guru untuk marah kepada muridnya dalam memberikan nasehat. Bahkan jika dalam keadaan terpaksa, guru diperbolehkan mencela kesalahan murid, hal itu dilakukan agar dapat menerima kebenaran darinya, akan tetapi tindakan tersebut harus disesuaikan dengan keadaan psikologi masing-masing murid. Berbeda dengan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa hendaknya guru menghindari sifat marah kepada

muridnya karena hal itu akan membuat mereka berani dan menjauh, menolak dan takut pada gurunya, sebisa mungkin nasehat itu dengan cara sindiran tidak secara terang-terangan.

4. Ibnu Hajar juga menerangkan tentang konsepsi akal, bahwa tidak ada peranan akal manusia untuk menilai baik atau jelek terhadap sesuatu, karena hal tersebut dikembalikan kepada hukum syar'i. Adapun Naquib al-Attas menerangkan akal merupakan suatu substansi ruhaniah yang dapat memahami dan membedakan kebenaran dan kepalsuan. (Muhammad Naquib al-Attas, 1984 : 38).
5. Istilah *rabbani* dalam kitab *Fatḥ al-Bāri* diidentikkan dengan ulama dan fuqaha berdasarkan informasi dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra, tetapi Naquib al-Attas menandaskan bantahannya dengan menyebutkan pendapat dari Ibnu 'Ubaid yang menyatakan istilah *rabbani* pada hakikatnya bukan istilah bahasa Arab, melainkan istilah Ibrani, kemudian dia menjelaskan pengertian *rabbani*, yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang bijaksana yang menempuh dalam bidang pengetahuan tertentu.